

BAB II

TAFAKKUR DAN PERMASALAHANNYA

A. Pengertian Tafakkur

Tafakkur berasal dari bahasa Arab *Tafakkara*, yang berarti memikirkan atau mempertimbangkan perkara. Dalam kamus bahasa Indonesia, tafakkur berarti renungan, perenungan, merenung, menimbang-nimbang dengan sungguh-sungguh, atau berarti pula mengheningkan cipta.¹

Tafakkur (berpikir) berasal dari kata bahasa arab “*Fakkara*” yang berarti: “*Amal ‘Aqla fihi, wa rattaba ba’dha mā ya’lamu, liyashila bihi ilal majhūl*” artinya; mempergunakan daya akal terdapat sesuatu, mengatur sebagian yang sudah diketahui, agar sampai memperoleh yang belum diketahui.²

Secara terminologisnya adalah nama untuk proses kegiatan kemampuan akal pikiran di dalam diri manusia, baik yang berupa kegiatan hati, jiwa, atau akal melalui nalar dan renungan. Tujuannya untuk mencapai makna-makna yang tersembunyi dari suatu masalah, atau ketetapan hukum, atau asal-usul korelasi antarpermasalahan³. Al-Qur’ān menggunakan istilah lain bagi tafakkur:

1. *Nazhar* (memperhitungkan, memikirkan, memerhatikan)

Dinamakan *nazhar* karena ia mengarahkan hati untuk berkonsentrasi pada objek yang diperhatikan.

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), p. 882

² Kahar Masyhur, *Membina Moral & Akhlak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), p. 44 dalam Almu’jamul wasiith

³ Al-Ulwani Jabir Thaha, *Identifikasi terhadap Pikiran Modern dan Alternatif Pemecahannya* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, Tanpa Tahun), p. 45

قُلِ أَنْظِرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ
وَالنَّذْرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾

Artinya: *Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman". (QS Yunus [10]: 101)*⁴

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْ عَسَىٰ أَنْ يَكُونَ قَدِ اقْتَرَبَ أَجْلُهُمْ ۖ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ ﴿١٨٥﴾

Artinya: *“dan Apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka? Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman sesudah Al Qurān itu? (QS. Al-A’rāf [7]: 185)*⁵

2. Tabashshur (Memahami)

Bermakna mengungkap sesuatu dan menyingkapnya, serta memperlihatkannya kepada pandangan hati.⁶ Seperti dalam QS. Yusuf [12]:108:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي
وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

Artinya: *“katakanlah [wahai Nabi]: Inilah jalanku:*

⁴ Kementerian Agama, *Al-Qur’ān Terjemahan untuk Wanita*, (Jakarta: Wali, 2010), p. 220

⁵ Kementerian Agama, *Al-Qur’ān...*, p. 174

⁶ Qardhawi, *Al-Qur’ān Berbicara Akal dan Ilmu Pengetahuan...*, p. 64

berdasarkan pada *pandangan (pemahaman)* yang dapat diraih oleh akal, aku menyeru kalian kepada Allah, aku dan siapa saja yang mengikutiku.”⁷ (QS. Yusuf [12]:108)⁸

3. *Tadabbur* (merenungi)

Istilah Al-Quran ini sangat signifikan, artinya seseorang harus paham secara mendalam dan utuh makna di balik kata yang dibaca dan mengungkap impikasinya, dengan menganalisis, menentukan gagasan utama, memerhatikan detail, serta komperhensif dalam mendekati ayat tersebut.

Tadabbur adalah salah satu cara untuk memahami Al-Qur’ān. Kitab-kitab tafsir yang kita kenal dan kita baca sekarang adalah hasil usaha yang optimal dari para ulama dalam mentadabburi dan memahami ayat-ayat Al-Qur’ān.

Tadabbur (menelaah) Al-Qur’ān diperintahkan oleh Allah SWT. dan ini adalah salah satu cara berinteraksi (ta’amul) dengan Al-Qur’ān. Allah berfirman pada QS. Sād [38]: 29.

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Artinya: “Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.” (QS. Sād [38]: 29)⁹

⁷ Kata benda *bashirah* (juga sebagai kata kerja) memiliki makna abstrak “melihat tanpa menggunakan pikiran seseorang”, jadi kata ini berarti “daya memahami yang didasarkan pada pandangan yang sadar”, juga “bukti yang dapat ditembus oleh akal” atau “dapat diverifikasi oleh akal”. Muhammad Asad, *The Message of the Qurān*, catatan no. 104, h. 354.

⁸ Kementerian Agama, *Al-Qur’ān...*, p. 248

⁹ Kementerian Agama, *Al-Qur’ān...*, p. 455

4. *Tafaqquh* (memahami sepenuhnya, menangkap, sungguh-sungguh mengerti)

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّن فَوْقِكُمْ أَوْ مِّن
تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبَسَكُمْ شِيْعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ ۗ

أَنْظُرْ كَيْفَ نَصَرَفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ ﴿٦٥﴾

Artinya: *Katakanlah: " Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu¹⁰ atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebahagian kamu keganasan sebahagian yang lain. Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti¹¹ agar mereka memahaminya". (QS Al-A'nām [6]:65)¹²*

Mengingat dalam bahasa arab ialah: *Hazizahū wastahdharahū* sama dengan memelihara agar dia berada senantiasa dalam pikiran dan perasaan. Dengan kalimat lain supaya dia senantiasa dalam ingatan, tidak pernah cerai dengan kita.¹³ Istilah ini banyak digunakan dalam Al-Qur'an, diterjemahkan sebagai mencamkan dalam pikiran atau hati, mengingat, dan mengindahkan peringatan. Istilah tersebut berarti bahwa setiap individu harus memikirkan setiap ayat

¹⁰ Azab yang datang dari atas seperti hujan batu, petir dan lain lain. yang datang dari bawah seperti gempa bumi, banjir dan sebagainya.

¹¹ Maksudnya: Allah s.w.t. mendatangkan tanda-tanda kebesaran-Nya dalam berbagai rupa dengan cara yang berganti-ganti. Adapula Para mufasirin yang mengartikan ayat di sini dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang berarti bahwa ayat Al-Qur'an itu diturunkan ada yang berupa berita gembira, ada yang berupa peringatan, cerita-cerita, hukum-hukum dan lain-lain.

¹² Kementerian Agama, *Al-Qur'an...*, p. 135

¹³ Kahar Masyhur, *Membina Moral & Akhlak*, (Jakarta: Renika Cipta, 1994),

yang sampai kepadanya dan bertanya pada dirinya apa makna ayat tersebut bagi dirinya.

وَهَذَا صِرَاطُ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٢٦﴾

Artinya: “Dan Inilah jalan Tuhanmu; (jalan) yang lurus. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan ayat-ayat (Kami) kepada orang-orang yang mengambil pelajaran.” (QS. Al- An’ām[6]:126)¹⁴

5. *I'tibar* (Belajar, mengambil atau memetik pelajaran dari sejarah bangsa lain dan pengalaman orang lain serta tidak mengulangi kesalahan mereka). Tentang *I'tibar* seperti dalam firman Allah berikut:

هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ ۚ مَا ظَنَنْتُمْ أَنْ تَخْرُجُوا ۗ وَظَنُّوْا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ اللَّهِ فَأَتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا ۗ وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ ۚ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُمْ بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يٰٓأُولِيَ الْأَبْصَارِ ﴿٢٠٢﴾

Artinya: “Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama¹⁵. kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan merekapun yakin, bahwa benteng-benteng mereka dapat mempertahankan mereka dari (siksa) Allah;

¹⁴ Kementerian Agama, *Al-Qur'an...*, p. 144

¹⁵ Yang dimaksud dengan ahli kitab ialah orang-orang Yahudi Bani Nadhir, merekalah yang mula-mula dikumpulkan untuk diusir keluar dari Madinah.

Maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. dan Allah melemparkan ketakutan dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah (Kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, Hai orang-orang yang mempunyai wawasan.”(QS. Al-Hasyr [59]:2)¹⁶

Menurut Bahasa, merupakan mashdar dari kata *i'tabara* yang berarti memerhatikan suatu perkara untuk mengetahui perkara lain yang sejenis.

Pada beberapa bagian, Al-Qur'an bercerita tentang sekelompok orang beriman, yang menjalani hidup dengan tenang dan bahagia, serta anugerah yang Allah berikan kepada mereka di dunia. Ada pula kisah yang bertutur tentang sekelompok manusia yang sesat dan bidab, serta bagaimana Allah SWT. membalas kesesatan dan kezaliman mereka dengan siksa yang sangat menyakitkan.

Allah SWT. menyampaikan semua kisah itu agar menjadi pedoman dan petunjuk bagi umat manusia mengenai akhlak dan perilaku terpuji. Dia hendak menyeru mereka agar menapaki jalan keimanan yang benar, akhlak yang mulia, dan ilmu yang bermanfaat. Semua itu dituturkan lengkap dalam ungkapan yang sangat indah serta gaya tutur yang mempesona setiap orang.¹⁷

Pada beberapa bagian, Al-Qur'an bercerita tentang sekelompok orang beriman, yang menjalani hidup dengan tenang

¹⁶ Kementerian Agama, *Al-Qur'an...*, p. 545

¹⁷ M. Ahmad Jadul Mawla dan M.Abu al-Fadhil Ibrahim, *Buku Induk Kisah-kisah Al-Qur'an*, (Jakarta: Zaman, 2009), p. 9

dan bahagia, serta anugerah yang Allah SWT. berikan kepada mereka di dunia. Adapula kisah yang bertutur tentang sekelompok manusia yang sesat dan biadab, serta bagaimana Allah SWT. membalas kesesatan dan kezaliman mereka dengan siksa yang sangat menyakitkan.

Allah SWT. menyampaikan semua kisah itu agar menjadi pedoman dan petunjuk bagi umat manusia mengenai akhlak dan perilaku terpuji. Dia hendak menyeru mereka agar menapaki jalan keimanan yang benar, akhlak yang mulia, dan ilmu yang bermanfaat. Semua itu dituturkan lengkap dalam ungkapan yang sangat indah serta gaya tutur yang memesona setiap orang.¹⁸

6. *Ta'aqqul* (menggunakan pikiran dengan benar)

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ
يَسْمَعُونَ بِهَا فَأِنَّهَا لَآ تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي

فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Artinya: *“Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.”* (QS Al-Hajj [22]:46)¹⁹

7. *Tawassum* (membaca tanda-tanda/ yang tersirat)

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّمَن تَوَسَّيْنَا

¹⁸ M. Ahmad Jadul Mawla dan M. Abu al-Fadhl Ibrahim, Buku Induk Kisah-kisah Al-Quran, (Jakarta: Zaman, 2009), p. 9

¹⁹ Kementerian Agama, *Al-Qur'an....*, p. 337

Artinya: “*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda.*” (QS. Al-Hijr [15]:75)²⁰

8. *Tadzakkurr* (mengingat, mencamkan dalam pikiran atau hati)

Istilah ini banyak digunakan dalam Al-Qur’ān, diterjemahkan sebagai; mencamkan dalam pikiran atau hati, mengingat, dan mengindahkan peringatan. Istilah tersebut berarti bahwa setiap individu harus memikirkan setiap ayat yang sampai kepadanya dan bertanya pada dirinya apa makna ayat tersebut bagi dirinya.²¹

Tafakkur dan Tadzakkur memberi peringatan pengulangan dalam hati tentang apa yang telah ia ketahui untuk lebih menguatkan dan memantapkannya sehingga tidak lenyap dan terhapus sama sekali dari hatinya.²²

Sedangkan Tafakkur memberi peringatan akumulasi ilmu pengetahuan dan mencari apa yang belum didapatkan dalam hati. Tafakkur menghasilkannya dan tadzakkur menyimpannya. Oleh karena itu, al-Hasan berkata, “Ahli Ilmu pengetahuan selalu mengikuti Tafakkur dengan Tadzakkur, dan Tadzakkur dengan Tafakkur, dan menghidupkan hati mereka sehingga berbicara dengan hikmah. Tafakkur dan Tadzakkur adalah penyemaian bibit-bibit ilmu pengetahuan. Menyiraminya dengan melontarkan (suatu pemikiran). Dan mempelajarinya berarti memberi serbuk tanaman ilmu itu.” Seorang salaf

²⁰ Kementerian Agama, *Al-Qur’an...*, p. 266

²¹ Badi, *Islamic Creative...*, p. 18

²² Badi, *Islamic Creative...*, p. 64

berkata, “menemui orang-orang besar adalah membuahi hatinya. Dan belajar adalah membuahi akal. (sehingga menghasilkan pemikiran).”²³

B. Objek Kajian Tafakkur

1. Alam Semesta

Al-Qur’ān mengajak untuk berpikir dengan beragam bentuk redaksi tentang segala hal, kecuali tentang zat Allah SWT. karena mencurahkan akal untuk memikirkan zat-Nya adalah pemborosan energi akal, mengingat pengetahuan tentang zat Allah tidak mungkin dicapai oleh akal manusia. Maka manusia cukup memikirkan tentang ciptaan-ciptaan Allah SWT. dilangit, dibumi, dan dalam diri manusia sendiri.²⁴ Allah SWT. berfirman;

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا
بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ
لَكٰفِرُونَ ﴿٨﴾

Artinya: “Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. dan Sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan Pertemuan dengan Tuhannya. (QS. Ar Rūm [30]:8)²⁵

²³ Yusuf Qardhawi, *Al-Qur’ān...*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), p. 65

²⁴ Qardhawi, *Al-Qur’ān...*, p. 42

²⁵ Kementerian Agama, *Al-Qur’ān...*, p. 405

Manusia dibekali akal agar memikirkan ayat-ayat Allah tentang bumi, langit, matahari, dan bintang-gemintang. Demikian pula segala sesuatu yang ada didalam bumi, seperti hewan, tumbuhan, gunung, sungai-sungai, dan lautan.

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۗ إِنَّ فِي

ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: “dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.” (QS. Al Jāsiyah [45]:13)²⁶

Seluruh alam semesta, dengan segala isinya, adalah ajang untuk dipikirkan oleh manusia seluas-luasnya.²⁷ Bumi dan langit dengan segala isinya adalah kerajaan atau kekuasaan Allah yang sangat baik, tertib, teratur dan sempurna. Tiada cacat sedikitpun di dalamnya. Makhluk dengan beragam jenis dan jumlahnya, semua tunduk kepada-Nya. Semua memperoleh makanannya serta dapat hidup dengan tertib, harmonis, berkesinambungan secara teratur dan tepat.²⁸

2. Berpikir tentang Ayat-ayat Tanziliah (Wahyu)

Objek kajian akal bukan hanya ayat-ayat *kauniyah* ‘alam semesta’ tetapi termasuk pula ayat-ayat yang diturunkan dalam bentuk wahyu. Yang pertama adalah ayat-ayat yang terlihat, sedangkan yang terakhir adalah ayat-ayat yang terdengar dan terbaca. Allah SWT berfirman,

²⁶ Kementerian Agama, *Al-Qur’ān...*, p. 499

²⁷ Yusuf Qardhawi, *Al-Qur’ān Berbicara...*, p. 42

²⁸ *Tafsir Ilmi Penciptaan Bumi Dalam Perspektif Al-Qur’ān an sains*, (Jakarta: Kemenag RI, 2012), p. 4

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ
 لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ
 قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

Artinya: “mereka bertanya kepadamu tentang khamar²⁹ dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir.” (QS. Al- Baqarah [2]:219)³⁰

Allah SWT. mengumpamakan orang munafik yang beramal dengan riya seperti orang yang membakar kebunnya sendiri, sedang dia dan anak-anaknya yang masih kecil amat membutuhkan kebun itu. Allah SWT. berfirman,

أَيُّودٌ أَحَدُكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي
 مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ
 وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضِعْفَاءُ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ كَذَلِكَ
 يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٢٠﴾

Artinya: “Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; Dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua

²⁹ Segala minuman yang memabukkan.

³⁰ Kementerian Agama, *Al-Qur'an...*, p. 34

pada orang itu sedang Dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya³¹.” (QS. Al-Baqarah [2]: 266)³²

Al-Biqa’i berkata dalam tafsirnya *Nuzhumud-Durar*, maksud “*la’allakum tatafakkarūn*” adalah agar engkau menjadi orang yang selalu menggunakan pikiranmu, dan orang yang telah menggunakannya berarti ia telah dapat mengambil manfaat dari pemikirannya.³³

3. Berpikir tentang Dimensi-dimensi Maknawi

Berpikir tidak hanya terbatas pada segi-segi materil, namun juga menyentuh sisi-sisi maknawi (imateril). Seperti hubungan antara suami isteri yang dimasukan oleh Al-Qur’ān sebagai salah satu tanda kebesaran Allah SWT.

Salah satu tanda kebesaran Allah SWT. adalah yang menjadikan bagi manusia pasangan dari jenisnya sebagai tempat berlabuh baginya. Dan pasangannya pun menemukan tempat berlabuh padanya. Selain itu Allah SWT. mengikat keduanya dengan ikatan cinta dan kasih sayang sehingga keduanya menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi.

Salah satu segi imateril lainnya (yang menjadi objek kajian akal pikiran) adalah perlakuan Allah SWT. terhadap jiwa manusia ketika manusia sedang tidur dan ketika ia menemui ajalnya.

³¹ Inilah perumpamaan orang yang menafkahkan hartanya karena riya, membangga-banggakan tentang pemberiannya kepada orang lain, dan menyakiti hati orang.

³² Kementerian Agama, *Al-Qur’ān...*, p.45

³³ Qardhawi, *Al-Qur’ān...*, p.46

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا
 فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ
 مُّسَمًّى ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya: “Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; Maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan³⁴. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda- tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir.” (QS. Az-Zumar [39]:42)³⁵

Tidur adalah kematian kecil, dan mati adalah kematian yang besar. Termasuk di dalamnya adalah berpikir tentang permisalan-permisalan yang Allah SWT. ciptakan dengan tujuan mendekatkan makna-makna dan menjadikan sesuatu yang terpikirkan dalam bentuk sesuatu yang dapat diindra.

Termasuk pula metafor-metafor yang Allah SWT. ciptakan bagi orang-orang yang tidak beramal dengan ilmu yang di milikinya. Allah SWT. mengumpamakan orang seperti itu sebagai anjing.

وَأَتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي ءَاتَيْنَاهُ ءَايَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ
 فَكَانَ مِنَ الْغَاوِينَ ﴿١٧٥﴾ وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ
 إِلَىٰ الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ ۖ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ

³⁴ Maksudnya: orang-orang yang mati itu rohnya ditahan Allah sehingga tidak dapat kembali kepada tubuhnya; dan orang-orang yang tidak mati hanya tidur saja, rohnya dilepaskan sehingga dapat kembali kepadanya lagi.

³⁵ Kementerian Agama, *Al-Qur'an....*, p. 463

يَلْهَثَ أَوْ تَتْرَكُهُ يَلْهَثَ ذَٰلِكَ مِثْلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا

فَأَقْصَصَ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

Artinya: “Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian Dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu Dia diikuti oleh syaitan (sampai Dia tergoda), Maka jadilah Dia Termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, Sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi Dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya Dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir. (QS. Al-A’raf [7] :175-176)³⁶

4. Bentuk *Amtsāl* (permissalan) yang Allah SWT sebutkan dalam Al-Qur’ān

Selain itu, objek lain yang dapat dijadikan objek berpikir, yaitu permissalan dalam Al-Qur’ān. Allah berfirman,

لَوْ أَنْزَلْنَا هَٰذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا
مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۗ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ

يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

³⁶ Kementerian Agama, *Al-Qur’ān...*, p. 173

Artinya: “*kalau Sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir.* (QS. Al-Hasyr [59]:21)³⁷

Dalam kamus Lisanul Arab, Ibnu al-Mandzur menulis lafadz mitsal, matsil, itu seperti lafadz mitsal yang jamaknya Amtsal bermakna sesuatu yang dijadikan atau didudukan persis dengan sesuatu yang lainnya.³⁸

Al-Qur’ān telah menyerukan kepada umat manusia untuk memperhatikan *tamsil-tamsil*, sebab dari situlah akan ditemukan suatu kebenaran yang hakiki mengenai kekuasaan Allah SWT. yang Maha Pencipta lagi Maha Kuasa atas segala sesuatu. Disamping itu *Tamsil* juga sebagai sarana untuk menginterpretasikan permasalahan atau peristiwa yang belum dipahami oleh umat manusia. Tidak sedikit orang yang salah jalan menjadi sadar setelah memperhatikan ayat-ayat *tamsil*. Karena didalam ayat tersebut banyak didapatkan pelajaran yang sangat berharga, terutama yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan keimanan. Di dalam ayat-ayat *tamsil* juga dapat ditemukan berbagai karakter umat manusia dalam mempertahankan ideologi masing-masing.³⁹

Diantara *Tamsil* yang dihadirkan Al-Qur’ān adalah mengilustrasikan fenomena alam, tingkah laku, status, amalan, siksa, pahala dan ideologi umat manusia selama hidup di dunianya. Semua ini adalah bentuk

³⁷ Kementerian Agama, *Al-Qur’ān...*, p. 548

³⁸ Ibnu Mandzur, *Lisanul Arab*, (Libanon: Dar as-Shāgir 1997), Jilid 11, p. 611-612

³⁹ Fuad Kauma, *Tamsil Al-Qur’ān Memahami Pesan-pesan Moral Dalam Ayat-ayat Tamsil*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), p. 1

kepentingan umat manusia, agar mereka menyadari bahwa kebenaran yang hakiki itu hanyalah datang dari sisi-Nya. Pelajaran yang bisa dipetik dari *tamsil* Al-Qur'an amatlah banyak terutama yang berkaitan dengan keimanan.

5. Al-Qur'an, objek tafakkur yang sangat luas.

Imam Al-Ghazali menjelaskan tentang objek pemikiran: ciptaan-ciptaan Allah SWT. terbagi menjadi beberapa bagian. Pertama, yang tidak diketahui wujudnya dan ini tidak mungkin dipikirkan. Akan kita temukan banyak ciptaan Allah SWT. yang memang tidak kita ketahui. Hal ini sesuai dengan pernyataan Allah SWT dalam firman-Nya:

وَالْحَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “*dan (dia telah menciptakan) kuda, bagal⁴⁰ [820] dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya. (QS. An-Nahl [16]:8)*⁴¹

Kedua, yang diketahui asalnya dan jumlahnya, namun tidak diketahui secara terinci. Kita baru dapat mengetahui detailnya itu dengan berpikir. Bagian ini terbagi lagi menjadi sesuatu yang dapat kita ketahui dengan penglihatan mata dan ada yang tidak dapat kita lihat dengan mata.⁴²

Oleh karena itu, kita lebih baik memusatkan diri pada objek yang dapat dicerna oleh akal, yaitu apa-apa yang dapat ditangkap dengan indera penglihatan, seperti langit yang tujuh, bumi dan apa yang berada

⁴⁰ Bagal Yaitu peranakan kuda dengan keledai.

⁴¹ Kementerian Agama, *Al-Qur'an...*, p 268

⁴² Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara...*, (Jakarta: Gema Insani, 1996), p. 56

diantara keduanya.

Al-Qur’ān telah mendorong manusia untuk memikirkan ayat-ayat tersebut. Allah berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي

الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.*” (QS. Ali ‘Imrān [3]:190)

C. Pendapat Para Ulama tentang Tafakkur

Dalam kitabnya yang populer *‘Ihya Ulūmiddin*, mengemukakan pengertian tafakkur sebagai berikut:

“Menghadirkan dua makrifat yang terdahulu (yang berada dalam hati) untuk sampai pada makrifat yang ketiga disebut Tafakkur”. (al-ghazali, 1985: 188)

Menurut Fakhrudin ar-Rozi, menjelaskan istilah dan maksud Tafakkur sebagai berikut:

“Hati yang berzikir kepada Allah artinya adalah bahwa seseorang merenungkan tentang rahasia dari berbagai benda yang diciptakan oleh Allah SWT hingga benda-benda terkecil (atom) sehingga menyerupai sebuah cermin yang diletakkan di depan alam ghoib, dan ketika hamba Allah itu melihat semua ciptaan dengan mata hatinya, maka cahaya penglihatannya mampu menembus hakikat alam” (Waley, 2003: 76).

Tafakkur adalah istilah arab untuk berpikir. Menurut Al-Fairuzabadi⁴³, salah seorang linguis Muslim awal terkemuka, *al-fikr* (pikiran) adalah refleksi atas sesuatu; *afkar* adalah bentuk jamaknya. Menurut pandangannya, *fikr* dan *tafakkur* adalah sinonim dan keduanya memiliki makna sama. Meskipun Ibn Manzhur, seorang linguis terkemuka lain, menggunakan definisi serupa, dia mengatakan Tafakkur adalah kata benda dari *tafikir*. Dan dia mengutip Al-Jauhari yang mendefinisikan Tafakkur dengan memikirkan masak-masak dan kontemplasi. *Tafkir* “pikiran” merupakan gagasan abstrak, sementara tafakkur “berpikir” adalah proses wacana reflektif yang hati-hati dan sistematis. Itu sebabnya Al-Qur’ān mengacunya dengan beragam kata dan tidak dengan satu istilah.

Menurut Raghīb al-Ashfāhānī meriwayatkan beberapa pendapat kalangan sastrawan Arab untuk menjelaskan makna asli penggunaan term bahasa arab. Ia berkata, “kalimat ini merupakan hasil proses perubahan dari bentuk kata *al-fark* ‘menggosok’. Bentuk *fark* digunakan untuk objek yang konkret, sedangkan term *fikr* digunakan untuk makna-makna dan objek pemikiran (abstrak). Ia adalah usaha menggali sesuatu dan menemukannya untuk mencapai hakikatnya.

Pada hakikatnya Tafakur merupakan suatu kesadaran untuk mendapatkan bukti adanya Allah SWT. dan kekuasaan-Nya yang bermuara pada keyakinan, selanjutnya dengan Tafakur manusia dapat menempatkan diri di alam dengan mengetahui kondisi baik dan buruk hanya dengan kekuatan akal dan iman yang membantu menerima kebaikan yang melahirkan ketenangan. Iman dan akal pula yang

⁴³ Jamal Badi dan Mustapha Tajdin, *Islamic Creative Thinking*, (Bandung: Mizan, 2008), p.14

menolak keburukan dan sesuatu yang dibenci, hal inilah yang menjadi inti dari ajaran Islam.

Dari deskripsi pengertian Tafakur di atas, dapat disimpulkan bahwa Tafakur adalah merenungi segala ciptaan Allah SWT. sebagai bukti kemaha besaran Allah dan menganggap bahwa akhirat lebih utama daripada dunia.

D. Para Pemikir Muslim yang Berpengaruh di Dunia Islam

Di antara sekian banyak para pemikir Muslim yang ada, penulis akan menyebutkan beberapa di antara dari mereka yaitu:

1. Al-Farabi (870-950 M)

Al-Farabi mempunyai nama lain Abu Nashr Ibn Audagh Ibn Thorhan Al-Farabi. Sebenarnya nama Al-Farabi di ambil dari nama kota Farab, tempat ia dilahirkan di desa *Wasij* dalam kota Farab pada tahun 257 H. (870 M). Kepribadian Al-Farabi, sejak kecil ia tekun dan rajin belajar. Dalam berolah kata, tutur bahasa, ia mempunyai kecakapan yang luar biasa. Penguasaan terhadap bahasa Iran, Turkistan, dan Kurdistan sangat ia pahami. Justru bahasa Yunani dan Suryani sebagai bahasa ilmu pengetahuan pada waktu itu, Al-Farabi belum bisa menguasai.⁴⁴

Al-Farabi adalah salah seorang filosof Islam. Ada yang mengatakan ia berasal dari Persia, dilahirkan di sebuah desa kecil bernama Farab, yang termasuk negara Turki. Dia menuntut ilmu di Baghdad, dan mendapat gelar sebagai “guru kedua”. Ibnu Khaldun mengatakan bahwa Aristoteles digelari sebagai “guru pertama” karena dia meluruskan dan mengumpulkan kajian-kajian dalam logika dan

⁴⁴ A. Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), p. 125

permasalahannya. Sedangkan Al-Farabi disebut “guru kedua” karena dia mengarang buku, mengumpulkan dan menyempurnakan terjemahan karya Aristoteles.⁴⁵

Al-Farabi umumnya dianggap sebagai komentator utama dan pengikut Aristoteles. Dalam bidang logika, khususnya al-Farabi memiliki arti penting yang istimewa karena dalam karya-karya tersebut logika Aristoteles diungkapkan dalam terminologi Arab yang cocok dan pas, yang karena itu diwarisi oleh hampir seluruh cabang pengetahuan Islam.⁴⁶

Disamping loyalitasnya yang mendalam terhadap pembuktian atau demonstrasi Aristotelian, yang ia anggap sebagai kunci untuk memasuki seluruh bentuk-bentuk diskursif ilmu pengetahuan, al-Farabi tidak berarti semata-mata Aristotelian. Ia lebih berupaya menyatukan kebijaksanaan Aristoteles dan plato, dan seperti hampir seluruh kaum bijak Muslim lainnya, menganggap kebijaksanaan yang diuraikan oleh tokoh-tokoh tersebut pada ujungnya berasal dari wahyu Tuhan, dan karena itu tidak bisa sepenuhnya bertentangan.⁴⁷

Karya-karya nyata dari Al-Farabi adalah *Al Jāmi’u Baina Ra’yai Al Hakimain Al Hahiy wa Aristho-thails* (pertemuan/penggabungan pendapat antara Plato dan Aristoteles), *Tahsilu as Sa’adah* (Mencari Kebahagiaan), *As Suyasatu Al Madinah* (Politik Pemerintahan), *Fusus Al Taram* (hakikat kebenaran), dan

⁴⁵ Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), p. 128

⁴⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2014), p. 30

⁴⁷ Nasr, *Tiga Mazhab...*, p. 31

lain-lain.⁴⁸

2. Ibn Taimiyah 1263-1328 M

Ibn Taimiyah adalah ahli fikih mazhab Hanafi. Pengaruh pemikirannya sangat besar terhadap gerakan wahabi, dakwah gerakan Sanusi, dan kelompok-kelompok agama yang ekstrem yang ada di dunia Islam saat ini.

Ibn Taimiyah meninggalkan karya tulis yang banyak bagi kita. Dalam tulisannya dia sering menyerang kelompok sufi yang meyakini inkarnasi dan penyatuan wujud manusia dengan tuhan. Menurut hal itu termasuk syirik terhadap Allah. Dia juga menyerang para Fukaha karena keterikatan mereka dengan Imam Ahlusunah yang empat ketika mereka membahas persoalan-persoalan syariah. Ibn Taimiyah menghendaki munculnya pandangan baru.⁴⁹

3. Al-Ghazālī (wafat 505 H)

Abu Hamid Muhamad ibnu Muhammad ibnu Ahmad. Dilahirkan pada tahun 405 H di Thus daerah Khurasan. Ia dikenal dengan Al-Ghazālī ayahnya pekerja pemintal tenun wol atau karena ia berasal dari desa Ghazalah.⁵⁰ Pada masa kecilnya ia mempelajari ilmu fiqih di negerinya sendiri pada Syekh Ahmad bin Muhammad Ar Rasikani, kemudian belajar pada Imam Abi Nasar Al Isma'ili di negeri Jurjan. Setelah mempelajari ilmu di negerinya lalu ia berangkat ke Naisabur dan belajar pada Imam Al Haromain. Disinilah ia mulai kelihatan tanda-tanda ketajaman otaknya yang luar biasa dan dapat menguasai beberapa ilmu pengetahuan pokok pada masa itu seperti

⁴⁸ A. Mustofa, *Filsafat Islam..*, p. 127

⁴⁹ Amin, *Seratus Tokoh....*, p. 229

⁵⁰ Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), p. 157

ilmu mantiq, falsafah daan fiqh Madzhab Syafi'i.⁵¹

Sampai sekarang barangkali tidak berlebihan jika ia dikatakan sebagai pemikir besar dalam Islam, memberikan pengaruh yang besar dan memberikan wajah baru dalam Islam. Dalam penafsiran filosofis yang dilakukan oleh filosof Islam sebelumnya tidak memberikan pemikiran yang berpusat pada Islam melainkan mereka tertuju pada masalah-masalah klasik yang terdapat dalam pemikiran Yunani.

Demikian pula ulama kalam yang dalam memerangi filsafat tidak ada seorang pun yang dapat merobohkan filsafat dari dasarnya dengan metoda yang rapi, seperti yang dikerjakan Al-Ghazali dalam bukunya *Tahafut al Falasifah*. Ia telah menguji setiap pemikiran filosof yang menunjukkan kelemahannya.⁵²

Karangan Al-Ghazāli berjumlah kurang lebih 100 buah. Karangan-karangannya meliputi berbagai macam lapangan Ilmu pengetahuan, seperti ilmu kalam (theologi Islam), fiqh (hukum Islam), tasawuf, akhlak, dan autobiografi. Sebagian besar karangannya adalah berbahasa Arab, dan sebagian lagi berbahasa Parsi. Diantara kitab-kitabnya yaitu, *Maqashidul Falasifah*, *Tahafut Al Falasifah*, *Ihya' Ulūmiddin*, dan lain-lain.⁵³

4. Al-Kindi

Nama Al-Kindi adalah nisbat pada suku yang menjadi asal cikal bakalnya, yaitu *Banu Kindah*. Banu Kindah adalah suku keturunan Kindah sejak dulu menempati daerah selatan jazirah Arab yang tergolong memiliki apresiasi kebudayaan yang cukup tinggi dan banyak

⁵¹ A. Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), p. 215

⁵² Mustofa, *Filsafat Islam...*, p. 216

⁵³ Mustofa, *Filsafat Islam...*, p. 219

dikagumi orang.

Nama lengkap Al-Kindi adalah Abu Yusuf Ya'qub bin Ishaq As-Shabbah bin 'Imran bin Isma'il bin Al Asy'ats bin Qays Al Kindi. Ia dilahirkan di Kuffah tahun 185 H (801 M). Ayahnya meninggal beberapa tahun setelah Al-Kindi lahir. Dengan demikian Al-Kindi dibesarkan dalam keadaan yatim.⁵⁴

Karya Al-Kindi kebanyakan hanya berupa makalah-makalah tapi jumlahnya amat banyak, Ibn Nadim, dalam kitabnya *Al-Fihrits* menyebutkan lebih dari 230 buah. George N. Atiyeh menyebutkan judul-judul makalah dan kitab-kitab karangan Al-Kindi sebanyak 270 buah.⁵⁵

5. Ibnu Sina

Nama lain Ibnu Sina adalah Abu Ali Al Hosain ibn Abdullah ibn Sina. Di Eropa ia lebih dikenal dengan nama Avicenna. Beliau lahir di sebuah desa Afsyana, di daerah Bukhara pada tahun 340 H. Yang bertepatan dengan tahun 980 M. Kelahiran beliau di tengah masa yang sedang kacau, di mana kekuasaan Abbasiyah mulai mundur dan negeri yang mula-mula berada di bawah kekuasaannya kini mulai melepaskan diri dan untuk berdiri sendiri. Dan kota Baghdad sebagai pusat pemerintahannya dikuasai oleh golongan Bani Buwaih pada tahun 334 H. Hingga tahun 447 H.

Ibnu Sina dibesarkan di daerah kelahirannya. Ia belajar Al-Qur'an dengan menghafalnya dan belajar ilmu-ilmu agama serta ilmu-ilmu pengetahuan umum, seperti: astronomi, matematika, fisika, logika, kedokteran, dan ilmu metafisika.

⁵⁴ A. Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), p. 99

⁵⁵ Mustofa, *Filsafat...*, p. 101

Ketika umur beliau belum mencapai 16 tahun sudah menguasai ilmu kedokteran, sehingga banyak orang yang datang kepadanya untuk berguru. kepandaiannya tidak hanya dalam teori saja, melainkan segi praktik pun ia menguasai.

Adapun karangan-karangan Ibnu Sina yang terkenal adalah:

- a) *As-Syifā'*, buku ini adalah buku filsafat yang terpenting dan terbesar.
- b) *An-Najāt*, merupakan ringkasan buku ringkasan buku *As Syifa*.
- c) *Al-Syarat Wat Tanbihat*, buku ini adalah buku terakhir dan yang paling baik.
- d) *Al-Hikmat Al-Masyriqiyyah*, buku ini banyak dibicarakan orang karena tidak jelasnya maksud judul buku, dan naskah-naskahnya yang masih ada memuat bagian logika.
- e) *Al-Qonūn*, atau Canon of Medicine, menurut penyebutan orang-orang barat.⁵⁶ Filsafat ajarannya meliputi tentang wujud, Teori Fisika, Ilmu Jiwa, dan Kenabian.

Demikianlah beberapa tokoh-tokoh pemikiran muslim yang banyak menyumbangkan hasil pemikirannya terhadap dunia Islam.

⁵⁶ Mustofa, *Filsafat....*, p. 189